

BAB III

DINAMIKA KONFLIK DI TIMUR TENGAH

Kawasan Timur Tengah secara umum dijelaskan yaitu kawasan yang membentang dari Libya di ujung barat sampai Iran di ujung Timur dan dari Turki di ujung utara hingga Semenanjung Arabia di ujung selatan. Namun masih banyak perdebatan diantara para ahli tentang letak pasti dari kawasan Timur Tengah tersebut. Ahli politik internasional mencoba memetakan keberadaan kawasan Timur-Tengah dalam tiga pendapat sebagai berikut: 1). Sebagai kawasan yang mencakup negara-negara Arab non-Afrika di tambah Iran dan Israel. Dalam pengertian ini, negara-negara seperti Aljazair dan Maroko tidak termasuk dalam kategori Timur-Tengah; 2). Suatu kawasan yang negaranegaranya terdiri dari seluruh negara anggota Liga Arab ditambah Iran, Israel dan Turki. Jadi seluruh negara (berbahasa dan berbudaya) Arab di kawasan Afrika Utara (seperti Aljazair, Maroko, Libya, Mauritania) masuk dalam kategori Timur-Tengah; dan 3). Suatu kawasan yang terdiri atas negara-negara seperti pandangan kedua di atas, ditambah dengan Afghanistan, Pakistan dan beberapa negara Republik Muslim di Asia Tengah bekas Uni Soviet.

Nama dari Timur Tengah sendiri semula diungkapkan oleh ahli strategi perang Amerika Serikat pada Perang Dunia 1 (1914-1918) Alfred Thayer Mahan yang mengungkapkan bahwa apa yang dimaksud dengan "Timur Tengah" adalah wilayah zona pertahanan Tentara Sekutu yang membentang dari Sungai Nil di sebelah barat hingga ke sungai Oxus di sebelah Timur (from Nile To Oxus), Timur Tengah juga sering

dipakai untuk menyebut negara-negara di Asia Barat Daya, dari Iran (Persia) ke Mesir.²⁵

Timur Tengah juga merupakan kawasan dimana tempat kelahiran beberapa agama besar di dunia. Agama-agama surgawi seperti Islam, Nasrani, Yahudi lahir di kawasan ini sehingga membuat membuat Timur Tengah menjadi kiblat bagi beberapa umat beragama di dunia. Bagi umat Islam yang merupakan jumlah penganut terbanyak di dunia kawasan ini merupakan tempat yang sangat istimewa. Kawasan ini merupakan tempat kelahiran nabi-nabi dan juga terdapat kiblat di Mekkah yang berada di Arab Saudi. Jutaan umat muslim setiap tahun sekali pergi ke Mekkah untuk melaksanakan salah satu kewajibannya sebagai umat Islam. Sedangkan bagi umat Islam aliran Syi'ah Iran menjadi tempat yang disucikan bagi umatnya, karena di negara tersebut terdapat Karbala yang merupakan tempat suci Imam Husein bagi Syi'ah, (berkunjung ke kuburan) ini setara melakukan 70 kali haji.

Salah satu faktor yang membuat kawasan ini menjadi perhatian bagi dunia internasional ialah minyak. Sebelum minyak ditemukan, kawasan ini merupakan kawasan yang hanya dipenuhi oleh tanah yang kering dan tandus serta padang pasir yang luas. Namun setelah minyak ditemukan kawasan ini berubah total. Arab Saudi yang dulu hanya dikenal sebagai tempat suci bagi umat beragama Islam, tempat bagi situs-situs bersejarah dan mengandalkan para jemaah haji yang berkunjung ke Mekkah dan Madinah sebagai pendapatan utama negara, sekarang menjadi salah satu negara petro-dollar terkaya di dunia. Kemudian kemakmuran kawasan ini juga dapat dilihat setelah ditemukannya minyak disalah satu negara teluk yaitu Uni Emirat Arab (UEA). Di negara ini khususnya Dubai terdapat bangunan tertinggi di dunia saat ini yaitu Burj Khalifa. Bangunan setinggi 828 meter tersebut menunjukkan

²⁵ Sidik Jatmika, *"Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah"*, Maharsa, Yogyakarta, 2014, hlm 5

kemajuan akan peradaban Timur Tengah kearah yang lebih modern.

Selain minyak, kawasan ini juga memiliki letak yang strategis. Menghubungkan tiga benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa membuat kawasan ini menjadi penting karena bisa menjadi penghubung yang mampu memperkuat ekonomi. Salah satu tempat yang strategis di kawasan tersebut ialah Terusan Suez. Terusan Suez berada di sebelah barat Semenanjung Sinai, merupakan terusan kapal sepanjang 163 km yang terletak di Mesir, menghubungkan Pelabuhan Said di Laut Tengah dengan Suez di Laut Merah. Terusan ini menghubungkan Eropa ke Asia tanpa mengelilingi Afrika. Sebelum adanya kanal ini, kapal-kapal yang berasal dari Eropa yang menuju ke Asia harus mengelilingi benua Afrika terlebih dahulu yang mana hal tersebut membuat jaraknya menjadi dua kali lebih jauh. Selain itu sebelumnya transportasi dilakukan dengan cara mengosongkan kapal dan membawa barang-barangnya lewat darat antara Laut Tengah dan Laut Merah.

Selain Terusan Suez salah satu tempat strategis lainnya adalah Selat Hormuz. Selat ini berada di Iran sebelah utara dan Oman di sebelah selatan. Lalu-lintas di perairan ini sangat padat karena semua kapal atau transportasi minyak dari dan ke Teluk Persia – Laut Arab- Samudera Hindia dipastikan melalui selat ini. Iran menggunakan posisi strategis negaranya tersebut sebagai alat diplomasi untuk menjaga keamanan selat tersebut. Seperti saat Amerika Serikat dan Iran sedang mengalami hubungan yang memburuk terkait isu nuklir Iran, Iran sering menggunakan Selat Hormuz tersebut sebagai alat “bargaining position” dengan cara mengancam akan menutup selat tersebut.

Dengan banyaknya begitu hal yang membuat kawasan ini begitu spesial, salah satu yang membuat citra buruk serta membuat khawatir dunia internasional karena mengancam stabilitas dunia ialah konfliknya yang tidak kunjung usai. Mulai dari konflik Palestina – Israel yang sampai saat ini tidak

menemukan solusi hingga konflik negara besar antara Arab Saudi – Iran yang saling berlomba untuk memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut, dan kemudian ISIS yang berusaha untuk mendirikan negara Islam disebagian kawasan tersebut. Berikut akan dijelaskan secara lebih jelas tentang beberapa konflik besar yang terjadi di Timur Tengah.

A. Konflik Antar Negara

Konflik antar negara ialah konflik yang melibatkan dua negara yang berseteru satu sama lainnya. Dalam studi kasus kawasan Timur Tengah banyak sekali negara yang berkonflik satu sama lainnya dikawasan ini. Seperti Mesir – Israel, Irak – Kuwait, Iran – Irak dan masih banyak lagi konflik yang terjadi dan tidak terselesaikan hingga sekarang. Hingga saat ini beberapa konflik masih hangat dan membuat negara-negara internasional menjadi khawatir dengan stabilitas kawasan tersebut.

Beberapa konflik yang sering menjadi perhatian ialah Arab Saudi dan Iran yang merupakan dua negara besar dengan sejarah konflik yang panjang, selain itu juga ada konflik Arab Saudi dan Qatar. Berikut penulis akan menjelaskan tentang kedua konflik tersebut secara sistematis.

1. Arab Saudi – Iran

a. Sebab

Salah satu penyebab konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Iran ialah permusuhan antara pemahaman Sunni dan Syiah. Muslim terpisah dalam dua kelompok utama, Sunni dan Syiah. Perpecahan berasal dari pertikaian yang terjadi tidak lama setelah meninggalnya Nabi Muhammad tentang siapa yang seharusnya memimpin umat Muslim.

Arab Saudi adalah negara dimana terdapat dua tempat paling suci Islam, Mekkah dan Madinah, sehingga

menyatakan diri sebagai 'pemimpin Sunni dunia. Iran memiliki penduduk Syiah terbesar dunia dan sejak revolusi Iran pada tahun 1979 menjadi 'pemimpin dunia Syiah'.

Konflik Sunni – Syiah merupakan konflik panjang yang sudah berlarut-larut dan tidak terselesaikan hingga saat ini. Kawasan Timur Tengah yang merupakan tempat kelahiran dari agama Islam sendiri banyak konflik yang terjadi dengan latarbelakang masalah ini, seperti tindakan diskriminasi terhadap masyarakat minoritas Sunni atau Syiah yang ada di negara tersebut.

Dalam kasus konflik Arab Saudi-Iran ini, sebagai dua negara besar di Timur Tengah serta juga menjadi negara yang penting dalam Sunni atau Syiah membuat konflik yang terjadi tidak dapat terhindari. Perbedaan pandangan yang sangat kontradiktif satu sama lain membuat kedua negara ini sering berseteru satu sama lain.

Setelah terjadinya Revolusi Iran pada tahun 1979 hubungan antara Arab Saudi dan Iran semakin memburuk. Hal tersebut dikarenakan usaha Iran yang ingin mengeksport revolusinya ke negara-negara yang ada di Timur Tengah karena Iran ingin menunjukkan bahwa revolusi dapat dilakukan meskipun melawan dinasti kerajaan dengan kekuatan militer yang kuat. Selain itu Iran juga ingin menyebarkan pemahaman syiah ke negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Melihat pergerakan yang dilakukan oleh Iran tersebut dan juga perbedaan atas pemahaman Islam membuat kewaspadaan Arab Saudi terhadap Iran menjadi lebih tinggi.

Usaha masing-masing kedua negara ini untuk menyebarkan pengaruhnya dengan cara memberikan bantuan berupa suntikan dana hingga bantuan militer. Sejak tahun 2005, Arab Saudi telah berhasil mengirim bantuan US\$ 30 juta ke Lebanon, Irak dan Bahrain, dalam upaya membuat jaringan Sunni yang luas dibawah kontrol

dan komando organisasi intelijen Arab Saudi.²⁶ Tidak jarang bantuan yang diberikan kedua negara ini terhadap negara-negara sekitarnya terkadang malah memperburuk kondisi di negara tersebut memburuk, seperti yang terjadi di Yaman, Suriah, dan Irak.

b. Eskalasi Konflik

Eskalasi konflik merupakan suatu keadaan dimana konflik mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dalam studi kasus konflik antara Arab Saudi dan Iran ketegangan yang terjadi antara dua negara besar ini dapat dikatakan pasang-surut dan belum pernah berujung pada pecahnya perang secara langsung.

Ketegangan antara Arab Saudi dan Iran mulai meningkat dan lebih sering terjadi setelah revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Pada tahun ini terdapat sebuah gerakan di Iran yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan pusat. Revolusi ini merupakan wujud dari banyaknya protes yang terjadi atas ketidakpuasan masyarakat Iran terhadap kebijakan pemerintah Iran yang saat itu dipimpin oleh Mohammad Reza Shah. Pada pemerintahan Reza Shah tersebut hubungan Iran dan Amerika Serikat sangat erat. Pemerintah berkeinginan untuk menjadi sebuah negara yang maju dan modern seperti negara barat. Sehingga westernisasi yang terjadi di Iran tersebut membuat para ulama-ulama menjadi resah karena sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut.

²⁶ Sucahya Tjoa, *"Apa Latar Belakang Konflik Islam Sunni vs Syiah di Timur Tengah"*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/makenyok/559c693d169373ae05ef062a/apa-latar-belakangkonflik-islam-sunni-vssyiah-di-timur-tengah-4?page=1>

Ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Iran saat itu mencapai puncaknya hingga mereka bersatu untuk melakukan revolusi yang dipimpin oleh ulama-ulama besar di Iran. Ayatollah Ruhollah Khomeini merupakan salah tokoh utama yang menggerakkan Revolusi Iran terjadi. Khomeini sering menyuarkan protes dan kritiknya terhadap pemerintahan. Salah satu bentrokan yang terjadi di Qum pada tanggal 22 maret 1963 dan mashad pada tanggal 3 Juni 1993 merupakan bentuk dari kesuksesan Khomeini dalam memotivasi semangat masyarakat untuk berjuang menentang pemerintah. Karena hal tersebut Khomeini akhirnya diasingkan di Paris pada tahun 1978. Setelah revolusi berhasil dilakukan Khomeini diangkat menjadi Pemimpin Agung. Pemimpin Agung memiliki kekuasaan yang lebih kuat daripada Presiden Iran dan menunjuk kepala militer, pemerintah sipil, dan yudikatif. Khomeini merupakan Pemimpin Agung Iran yang pertama.

Usaha revolusi yang terjadi di Iran tersebut belum dapat dikatakan belum berakhir, Iran berusaha untuk mengeksplor revolusinya ke negara-negara yang ada di Timur Tengah. Iran ingin menunjukkan bahwa revolusi dapat dilakukan meskipun melawan dinasti kerajaan dengan kekuatan militer yang kuat. Selain itu Iran juga ingin menyebarkan pemahaman syiah ke negara-negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Melihat pergerakan yang dilakukan oleh Iran tersebut dan juga perbedaan atas pemahaman Islam membuat kewaspadaan Arab Saudi terhadap Iran menjadi lebih tinggi.

Ketegangan semakin meningkat pada tahun 1980 karena pecahnya perang antara Irak dan Iran membuat kondisi di Kawasan Timur Tengah menjadi tidak stabil. Ayatollah Khomeini sempat memberikan pernyataan meminta rakyat Iraq untuk menggulingkan pemerintahan yang saat itu dikuasai Partai Baath. Sehingga perang yang

dilakukan dianggap sebagai langkah preventif agar revolusi yang terjadi di Iran akan menyebar ke Iraq.

Dalam perang tersebut Arab Saudi dan beberapa negara teluk memberikan dukungan kepada Iraq. Dukungan tersebut dilihat dari Arab Saudi yang memberikan bantuan dana senilai \$1 milyar perbulan kepada Iraq. Total bantuan Arab Saudi terhadap Iraq dalam peperangannya melawan Iran mencapai \$30.9 milyar. Dengan jumlah tersebut Arab Saudi menjadi penyumbang terbesar setelah Kuwait dengan total \$8.2 milyar. Selain itu Arab Saudi juga sempat memberikan izin kepada Iraq untuk menggunakan wilayah udaranya dalam menghadapi penyerangan Iran. Dukungan yang diberikan Arab Saudi terhadap Iran tersebut merupakan upaya untuk mencegah pergerakan Iran tersebut yang mulai menunjukkan menyebarkan pengaruhnya ke Iraq.

Kemudian konflik antar Arab Saudi dan Iran kembali memuncak pada tahun 1987. Pada tanggal 31 Juli 1987 terjadi sebuah insiden di Tanah Suci, Mekkah. Demonstrasi yang dilakukan oleh jamaah haji Iran tersebut rutin dilakukan sejak tahun 1981. Mereka menyuarakan sikap mereka yang anti terhadap Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Israel dengan membawa foto dari Ayatulloh Khomeini. Pemerintah Arab Saudi sudah mengeluarkan pernyataan bahwa tindakan demonstrasi yang dilakukan oleh jamaah haji Iran tersebut dilarang. Meskipun sudah larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah Arab Saudi masih banyak demonstran yang melakukan hal tersebut yang berujung penangkapan oleh pihak keamanan.

Demonstrasi ini berujung pada sebuah insiden yang paling banyak memakan korban jiwa. Insiden tersebut dimulai ketika demonstran jamaah haji Iran dalam pertengahan jalan menuju Masjidil Haram untuk melakukan demonstrasi namun pihak keamanan dari Arab

Saudi menghadang untuk mencegah demonstran bergerak lebih jauh. Melihat tindakan yang dilakukan oleh pihak keamanan tersebut demonstran mulai melakukan tindakan kekerasan dengan melempari pihak keamanan dengan batu dan barang-barang yang ada disekitar mereka sehingga membuat kerusuhan terjadi. Akibat kerusuhan tersebut menewaskan lebih dari 400 korban jiwa yang saat itu sedang menunaikan ibadah haji 275 orang merupakan kewarnegaraan Iran, 85 orang kepolisian Arab Saudi, dan 42 korban dari berbagai kewarnegaraan.²⁷

Setelah mendengar kabar bahwa banyaknya korban pada insiden tersebut banyak masyarakat di Iran merespon dengan mengepung Kedutaan Besar Arab Saudi dan Kedutaan Besar Kuwait di Teheran. Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran yang menjadi sasaran penyerangan mengalami kerusakan karena masyarakat menghancurkan beberapa perabotan dan juga melakukan pembakaran. Selain itu penyerangan tersebut juga menculik 4 orang kewarnegaraan Arab Saudi yang sedang berada dilokasi saat penyerangan terjadi. Mendengar hal tersebut pihak Arab Saudi mengecam keras tindakan penyerangan yang terjadi di Teheran tersebut dan menuntut Iran agar segera mengembalikan yang telah diculik tersebut. Insiden ini berujung pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap Iran.

Pada tahun 1991 hingga 1997 hubungan antara Arab Saudi dan Iran merupakan saat masa-masa terbaiknya dengan hubungan diplomatik yang kembali dibuka. Kedekatan hubungan kedua negara terlihat pada masa pemerintahan Khatami dari kunjungan resmi yang dilakukan oleh Arab Saudi ke Iran. Pada kunjungan tersebut Arab Saudi diwakili oleh Pangeran Abdullah bin

²⁷ *"Iran Versus Arab Saudi, Siapa Lebih Kuat?"*, diakses dari <https://tirto.id/iran-versus-arab-saudi-siapa-lebih-kuat-bc>

Abdulaziz Al Saud. Kunjungan tersebut disambut baik oleh Khatami. Kemudian pada tahun 1999 Iran melakukan kunjungan ke negara-negara kawasan teluk termasuk juga Arab Saudi. Kunjungan tersebut dianggap merupakan balasan dari kunjungan Arab Saudi sebelumnya. Dalam kunjungan Iran tersebut Raja Fahd menyatakan bahwa akan lebih terbuka untuk mengembangkan dan menguatkan hubungan Arab Saudi dan Iran dalam mempresentasikan umat Islam di dunia.²⁸

Konflik kembali berkejadian pada tahun 2016 lalu ketika Arab Saudi mengumumkan mengeksekusi mati ulama syiah Nimr al-Nimr. Nimr merupakan seorang ulama syiah yang tinggal di Arab Saudi. Nimr merupakan ulama syiah yang memperjuangkan hak-hak dan kesetaraan syiah di Arab Saudi tersebut yang didiskriminasi oleh pemerintah. Aksi-aksi yang dilakukan oleh Nimr membuat dia sering ditahan oleh pihak otoritas Arab Saudi karena pidatonya yang sering membahayakan pemerintah. Meskipun pidatonya bersifat provokatif, Nimr tidak pernah menyarankan untuk melawan tindakan semena-mena Arab Saudi dengan jalan kekerasan. . Dalam kata-katanya yang terkenal, "kata-kata adalah senjata yang lebih ampuh ketimbang peluru karena (para penguasa) akan diuntungkan dengan perjuangan bersenjata."

Setelah eksekusi mati terhadap Nimr al-Nimr dilakukan banyak protes terjadi. Di Iran yang merupakan "pemimpin" syiah di dunia tersebut, masyarakat disana melakukan penyerbuan terhadap kedutaan besar Arab Saudi di Teheran. Gedung kedutaan besar Arab Saudi tersebut dilempar menggunakan bom molotov buatan yang menyebabkan banyak kerusakan yang parah dan banyak perangkat dan furnitur yang dicuri. Setelah hal tersebut

²⁸ "*Khatami Visit Opens Saudi Door*", 1999, diakses dari BBC News: http://news.bbc.co.uk/2/hi/middle_east/344918.stm,

pemerintah Arab Saudi dengan tegas memutuskan hubungan diplomatiknya kembali.

3. Dampak

Konflik antara dua negara besar Arab Saudi dan Iran di kawasan Timur Tengah ini berdampak terhadap stabilitas kawasan tersebut. Masing-masing negara bersaing untuk memperluas pengaruhnya sehingga perseteruan tidak dapat dihindarkan. Meskipun pertikaian antara dua negara ini belum pernah berhadapan senjata secara langsung namun peperangan terjadi di negara-negara lainnya di wilayah tersebut yang disebut proxy war.

Proxy War dalam Bahasa Indonesia memiliki pengertian perang perpanjangan tangan. Perang yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan pihak ketiga yang berasal dari dalam negara itu sendiri atau aktor lain yang beroperasi tentu saja dengan memanfaatkan masyarakat lokal atau setempat. Dalam tulisannya Hughes menjelaskan *proxy war* ialah:²⁹

“A proxy war is a conflict inflicted by a major power or powers that do not become involved in it directly. Often, proxy wars involve countries fighting their opponents’ allies or helping their allies fight their opponents.”

Banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya proxy war, salah satunya adalah memperkuat pengaruh disuatu wilayah tertentu atau dalam rangka struggle for power. Sebagaimana dinyatakan oleh Lord Acton bahwa all politics tend to power. Maka, pada hakikatnya segala bentuk proxy yang dilakukan oleh kekuatan besar pada suatu negara baik melalui elit politik maupun Non

²⁹ Geraint Hughes, *“My Enemy's Enemy: Proxy Warfare in International Politics”*, Brighton: Sussex Academic Press, 2014,

Governmental Official (NGO) adalah dalam rangka struggle for power ataupun power of influence.

Berikut merupakan negara-negara yang ikut terlibat dalam konflik antara Arab Saudi dan Iran:

(1). Yaman

Konflik di Yaman bermula ketika terjadinya pemberontakan terhadap pemerintahan resmi yang saat itu dipimpin oleh Abdur Rabbuh Mansur Hadi oleh kelompok Houthi. Kelompok ini dipimpin oleh Hussein Badreddin Al-Houthi yang menganut aliran Syiah Zaidiyah. Perseteruan antara dua pemerintah dengan kelompok Houthi sudah terjadi sejak lama. Hal tersebut dipicu dari perlakuan pemerintah yang berbeda terhadap warga syiah yang berada di Yaman.

Pemerintah Arab Saudi memberikan bantuan terhadap pemerintah Yaman setelah rezim Mansur Hadi meminta perlindungan. Arab Saudi kemudian memberikan bantuan militer terhadap pemerintah Yaman dengan membombardir kelompok Houthi yang berada di Yaman. Dilain pihak, kelompok Houthi didukung oleh Iran. Pemerintah Arab Saudi khawatir akan semakin luasnya pengaruh Iran di Yaman yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi.

(2). Suriah

Perang yang terjadi di Suriah ialah antara pemberontak dan pemerintah Bashar Al-As'ad. pecahnya perang saudara yang dimulai 2011. Rakyat yang tak puas atas kepemimpinannya 4 tahun silam menggelar berbagai aksi protes yang dijawab dengan tembakan peluru tajam. Sumbu peledak perang adalah tewasnya beberapa remaja yang menggambar grafiti anti Assad di tahanan aparat keamanan. Mereka

menamakan diri kelompok oposisi. Dalam kenyataannya mereka adalah kelompok militan yang punya berbagai agenda, dan kebetulan punya satu sasaran, yaitu menumbangkan rezim Bashar al Assad.

Konflik itu berujung pada penindasan yang dilakukan militer terhadap kaum oposisi yang disebut oleh pemerintah sebagai pemberontak. Peperangan yang terjadi di Suriah ini telah menarik banyak pihak, salah satunya adalah Arab Saudi dan Iran. Kedua negara yang sama-sama menjadi poros bagi penganut sunni maupun syiah di dunia ini kembali berebut pengaruhnya di negara tersebut.

Iran telah mendukung pemerintah Bashar Al-As'ad dengan cara memberikan bantuan berupa dana hingga bantuan militer maupun senjata untuk melawan pihak oposisi. Sedang Arab Saudi juga memberikan bantuan terhadap pihak oposisi secara besar-besaran. Bukan hanya itu, pihak luar dari kawasan tersebut juga ikut terlibat dalam peperangan yang terjadi. Seperti negara besar Amerika Serikat (AS) dan Rusia. AS bersama dengan Arab Saudi bersama-sama mendukung pihak oposisi.

b. Konflik Arab Saudi – Qatar

1. Sebab

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dan Qatar baru-baru ini menjadi perhatian dunia internasional. Pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan Arab Saudi terhadap Qatar membuat negara-negara di dunia tidak percaya dengan kebijakan tersebut. Selain itu negara-negara teluk sekutu Arab Saudi seperti Mesir, Uni Emirat Arab (UEA), Bahrain dan beberapa negara lainnya juga memutuskan

hubungan diplomatik dengan Qatar sebagai bentuk solidaritas.

Qatar dan Arab Saudi memiliki pandangan yang berbeda dalam banyak hal yang membuat hubungan kedua negara ini tidak stabil. Perseteruan tidak hanya melibatkan kedua negara ini saja namun melibatkan negara-negara teluk yang tergabung dalam Gulf Cooperation Council (GCC). Pada tahun 2014, terjadi perselisihan antara Qatar dengan negara-negara teluk yang berujung pada pembekuan hubungan diplomatik. Hal tersebut terjadi karena adanya tuduhan bahwa Qatar memberikan dukungan terhadap organisasi Ikhawanul Muslimin yang berasal dari Mesir. Organisasi ini telah dinyatakan oleh pemerintah mesir sebagai organisasi yang berbahaya dan dicap sebagai “teroris”, organisasi ini juga sudah dilarang oleh pemerintah Arab Saudi dan UEA.³⁰

Qatar juga menjalin hubungan baik dengan Iran yang statusnya merupakan musuh utama Arab Saudi. Kedua negara memiliki kedutaan besarnya di masing-masing negara, Iran memiliki kedutaan besar di Doha dan Qatar mendirikan kedutaan besar di Tehran sebagai bentuk hubungan baik yang telah terjalin sejak lama. Keterlibatan kedua negara ini dalam bekerjasama dalam banyak hal seperti, Qatar dan Iran beserta Rusia tergabung dalam Organisation of Petroleum Exporting Countries (OPEC) yang menguasai hingga 50% dari cadangan minyak dunia. Selain itu Qatar dan Iran menjadi negara yang memiliki gas alam terbesar di dunia. Qatar dan Iran memiliki ladang gas bersama, yaitu North Field dan South Pars yang merupakan lapangan gas alam terbesar di dunia, berada di antara batas Qatar dan Iran. Ladang gas tersebut mencakup 97.000 km

³⁰ Debora, *Rekam Jejak Retaknya Hubungan Qatar dan GCC*, diakses dari <https://tirto.id/rekam-jejak-retaknya-hubungan-qatar-dan-gcc-cqgu>,

persegi dengan mayoritas berada di perairan Qatar. Dapat dikatakan bahwa Arab Saudi tidak senang dengan kerjasama yang dilakukan antara Qatar dan Iran dalam ladang gas tersebut sehingga banyak ahli yang mengatakan bahwa faktor ekonomi yang mendasari terjadinya konflik antara Qatar dan Arab Saudi.

Selain itu Arab Saudi juga mempermasalahkan media Al-Jazeera memiliki basis di Qatar. Stasiun TV ini menjadi populer setelah serangan 11 September 2001, ketika stasiun ini menyiarkan rekaman pernyataan Osama bin Laden dan pimpinan al-Qaeda. Media ini dianggap sebagai media yang bermasalah. Al-Jazeera dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di Timur Tengah. Al-Jazeera menjadi televisi pertama dunia Arab yang tayang 24 jam penuh dan juga menghadirkan para analis dan bintang tamu yang hadir dengan pandangan yang beragam, termasuk berani mengkritik pada penguasa Arab.

Sebelum Aljazeera berdiri, media kawasan tidak diperbolehkan untuk mengkritik penguasa-penguasa Arab, dan masalah ini menjadi sebuah prinsip bagi media Arab hingga kini, sebagaimana yang diadopsi oleh Al-Arabiya. Selain itu ada pandangan juga bahwa pemberitaan yang diberikan cenderung memihak, seperti saat meliput perang Irak, atau pemberitaan yang terlalu kritis terhadap pemerintah sejumlah negara Timur Tengah, Al Jazeera berulang kali dikecam dan bahkan menghadapi ancaman dari berbagai negara dikawasan tersebut. Bahkan Kairo menuding Al Jazeera mendukung Ikhwanul Muslimin yang dianggap mendalangi aksi kekerasan setelah militer Mesir menggulingkan pemimpin kelompok itu pada 2013. Banyak lagi kontroversi yang telah ditimbulkan oleh media Al-Jazeera ini yang membuat negara-negara di Timur Tengah menentang dan menuntut penyiaran mereka.

2. Eskalasi

Pemutusan hubungan diplomatic antara Arab Saudi dan Qatar terjadi melalui beberapa kejadian yang panjang. Keterlibatan Qatar dengan militant Sunni dan Syiah di Irak juga sempat membuat Arab Saudi berseteru dengan Qatar. Seperti saat diketahui Qatar telah memberikan uang terhadap Iran dan membiayai teroris sebesar 700 juta dolar AS diberikan kepada tokoh-tokoh Iran dan Syiah. Qatar kemudian menambahkan 200-300 juta dolar AS untuk kelompok-kelompok Islam di Suriah, sebagian besar ke Tahrir Al-Sham, sebuah kelompok yang memiliki hubungan dengan al-Qaeda.

Kedatangan Trump ke Arab Saudi pada tahun 2017 dianggap menjadi salah satu latar belakang konflik Arab Saudi dan Qatar. Pada kunjungannya ke Arab Saudi tanggal 21 Mei 2017, Presiden Amerika Serikat Donald Trump menyampaikan pidato tentang pentingnya menghadapi ekstrimisme. Dalam pidatonya tersebut Trump membuat kesepakatan di hadapan 50 pemimpin muslim untuk menghentikan radikalisme dan menghancurkan terorisme. Kemudian Trump menyatakan lebih lanjut bahwa Iran wajib diperangi karena mendukung gerak teroris. Bagi negara yang mendukung Iran maka negara tersebut juga akan diisolasi. Alhasil, Qatar adalah negara pertama yang diisolasi setelah kesepakatan Trump dengan Arab Saudi dan sekutunya. Menanggapi hal tersebut Qatar menyatakan bahwa Trump terlalu ikut campur dalam permasalahan yang terjadi di Timur Tengah.

Faktor lainnya ialah tentang pernyataan kontroversi Qatar terkait dengan Iran dan beberapa organisasi terlarang. Emir Qatar yaitu Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani menyatakan dukungannya untuk Iran, Hamas, Hizbullah, dan Israel. Emir tersebut mengatakan, "Iran mewakili kekuatan regional dan Islam yang tidak dapat

diabaikan dan tidak bijaksana untuk melawannya. Ia merupakan kekuatan besar dalam stabilisasi kawasan ini." Berita ini telah tersebar luar dimedia-media Arab lainnya seperti Al Arabiya. Pemerintah Qatar memberikan pernyataan terkait hal tersebut bahwa media telah di retas dan pernyataan yang disampaikan merupakan pernyataan yang tidak benar.³¹ Melihat peristiwa tersebut Arab Saudi melakukan pemutusan hubungan diplomatik secara langsung, dapat dikatakan bahwa tragedi ini merupakan puncak dari kesabaran Arab Saudi terhadap sikap Qatar yang telah lama berseteru.

2. Dampak

Dampak yang ditimbulkan dari pemutusan hubungan diplomatik ini merambah keberbagai sektor seperti pangan, komunikasi, dan juga transportasi. Dalam sektor transportasi, setelah terjadinya pemutusan hubungan diplomatik segala penerbangan yang menuju Qatar melalui negara Mesir, Arab Saudi, dan UEA dihentikan. Karena hal ini Qatar harus mengalihkan beberapa penerbangan dari luar negeri yang biasanya transit dinegara tersebut harus dialihkan ke Iran. Kemudian salah satu perusahaan penerbangan nasional Qatar, yaitu Qatar Airways dilarang untk memasuki wilayah udara dari negara sekutu yang ikut memutus hubungan diplomatik. Sedangkan untuk sektor pelayaran juga mengalami hal yang serupa seperti pelarangan terhadap kapal-kapal yang ingin berlabuh di pelabuhan. Hal ini mengakibatkan raksasa pelayaran Maersk tidak dapat masuk atau keluar dari Qatar sepenuhnya. Karena pelabuhan dangkal Qatar, kapal kargo besar diminta untuk berlabuh di Jebel Ali atau pelabuhan

³¹ Gambrell J, "*Hack, fake story expose real tensions between Qatar, Gulf*", 2017, diakses dari Fox News:

<http://www.foxnews.com/world/2017/05/23/qatar-says-state-news-website-hacked-fake-article-published.html>,

terdekat lainnya di mana layanan pengumpan mengangkut barang ke Qatar. Sebagai tanggapan, kapal menuju Qatar dialihkan ke Salalah dan Sohar di Oman.

Qatar yang selama ini hampir 80 persen kebutuhan pangan Qatar berasal dari negara-negara tetangga Teluk Arab, dengan hanya 1 persen diproduksi di dalam negeri dan bahkan impor dari luar negara-negara Teluk biasanya melintasi perbatasan darat dengan Arab Saudi yang kini ditutup membuat kondisinya menjadi buruk. Hal tersebut dapat dilihat ketika setelah pemutusan hubungan banyak penduduk menyerbu toko-toko dengan harapan menimbun makanan khususnya yang diimpor. Namun pemerintah Qatar tidak khawatir, mereka menghubungi negara lain seperti Turki dan Iran untuk membantu permasalahan makanan ini.

Sektor minyak juga terkena dampak akibat konflik ini. Pemutusan hubungan diplomatik langsung membuat harga minyak mentah dunia melonjak. Sebelumnya harga minyak dunia sempat melorot ke angka \$46.5 per barel. Namun setelah pemutusan hubungan diplomasi diumumkan, harga minyak naik ke angka lebih dari \$48.3 per barel. Ekonom Indef, Bhima Yudhistira memprediksi harga minyak akan terus naik jika konflik ini terus berkepanjangan. Ia menengarai ada faktor kesengajaan dan konflik ini. "Banyak pipa Aramco yang melewati Qatar, kalau ada konflik bisa mengganggu distribusi minyak. Atau di sisi lain, konflik sengaja diciptakan untuk mendongkrak harga minyak." Menurut Bhima, kalau harga minyak tidak naik ke harga \$50 per barel, defisit keuangan Arab Saudi akan makin parah.

B. Konflik Antar Pemerintah – Non Pemerintah

Konflik-konflik yang terjadi di Kawasan Timur Tengah melibatkan berbagai faktor dari politik, ekonomi, hingga agama. Perselisihan yang terjadi tidak hanya antar negara satu dan negara lainnya, namun juga beberapa permasalahan tersebut karena perselisihan yang terjadi didalam negara itu sendiri. Dalam beberapa konflik, perselisihan yang terjadi antara pemerintah dengan non-pemerintah melibatkan pihak ketiga yang mengganggu stabilitas negara, yang disebut juga dengan “*Terorisme*”. Selain itu juga ada konflik yang terjadi karena keresahan atau ketidakpuasan dari masyarakat terhadap kebijakan pemerintah itu sendiri sehingga menimbulkan konflik.

Berikut penulis akan menjelaskan tentang beberapa konflik yang merupakan persilihan antara pemerintah dengan non pemerintah di kawasan Timur Tengah.

a. Terorisme / “Separatisme”

1. ISIS (Islamic State of Iraq and Syria)

Negara Islam Irak dan Syam (NIIS) atau juga dikenal dengan ISIS (Islamic State Irak and Syria) merupakan suatu kelompok yang berada di kawasan Timur Tengah terutama di daerah Irak dan Suriah. Kelompok ini merupakan pecahan dari salah satu kelompok jihadis disana yaitu Al-Qaeda. Dibawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi ISIS menyatakan diri bergabung dengan Front Al-Nusra, kelompok ini menyatakan dirinya sebagai satu-satunya afiliasi Al-Qaidah di Suriah. Karena terjadi pertentangan tentang metode ISIS sudah menjauh dari tujuan awal Al-Nusra sehingga ISIS sudah tidak dianggap lagi sejalan dengan Al-Qaidah.

Tujuan dari ISIS ini adalah untuk membentuk negara Islam di wilayah syam. Mereka ingin mendirikan sebuah kekhalifaan baru yang sesuai dengan pemahaman mereka dan mengangkat seorang khalifah untuk memimpin. Dengan begitu mereka bertujuan untuk mengembalikan masa-masa kejayaan awal Islam dan menolak segala bidah atau penyesuaian agama Islam yang dianggap menyesatkan tujuan aslinya. Pada tanggal 29 Juni 2014, kelompok ini akhirnya menyatakan identitas baru yaitu sebagai negara Islam sekaligus kekhalifahan dunia yang dipimpin oleh khalifah Abu Bakr al-Baghdadi.

Dengan menganut ideologi dari Ikhwanul Muslimin yang berasal dari Mesir, organisasi ini telah diusir oleh pemerintah Mesir dan dinyatakan sebagai organisasi terlarang karena memiliki pemahaman yang membahayakan. ISIS mengikuti ekstrim anti-barat yang menurutnya sebagai penafsiran Islam, mempromosikan kekerasan agama dan menganggap mereka yang tidak setuju dengan tafsirannya sebagai kafir dan murtad.

Penggunaan media sosial juga menjadi salah satu alat yang sering digunakan oleh kelompok ini. Mereka menyebarkan berbagai macam video seperti pemeggalan tentara, warga sipil, wartawan, dan pekerja sosial di Internet untuk memberitahu dunia tentang kehebatannya. Kelompok ini juga menggunakan media sosial sebagai alat propagandanya seperti Twitter. Mereka menggunakan Twitter, untuk menyebarkan pesan-pesannya dengan melakukan kampanye tagar, mengepos kicauan di tagar populer, dan memanfaatkan aplikasi perangkat lunak yang memungkinkan propagandanya tersebar secara otomatis lewat akun para pendukungnya.

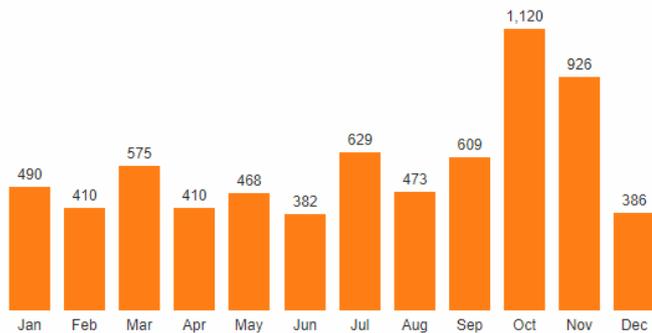
Dengan memanfaatkan media sosial tersebut juga ISIS mampu merekrut berbagai anggota dari seluruh dunia, meskipun banyak dari anggota yang bergabung merupakan

warga negara dari negara-negara di kawasan Timur Tengah tersebut. Pada awal 2015, wartawan Mary Anne Weaver memperkirakan bahwa separuh pejuang NIIS adalah pendatang asing warga negara Indonesia juga termasuk sebagai salah satu dari pendatang asing tersebut.

Tabel 3.1

Tabel Jumlah Korban Sipil di Irak

UN civilian casualty figures for Iraq in 2016



Sumber:

http://www.uniraq.org/index.php?option=com_k2&view=item&id=6041:un-casualty-figures-for-iraq-for-the-month-of-august-2016&Itemid=633&lang=en

ISIS memiliki perbedaan dengan kelompok-kelompok jihadis lainnya di kawasan tersebut. Metode yang digunakan mereka lebih ekstrim dan penuh dengan kekerasan seperti bom bunuh diri hingga penyiksaan. Hingga saat ini begitu banyak korban yang telah berjatuh karena kekerasan yang ditimbulkan oleh ISIS. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa lebih dari 2,400 warga Irak yang mayoritas warga sipil tewas sepanjang Juni 2014. Pada tahun 2016 jumlah korban sipil yang telah tewas mencapai 6.878 jiwa rakyat sipil, data tersebut merupakan hasil perhitungan United Nations Assistance

Mission to Iraq (UNAMI). Berdasarkan data yang diperlihatkan oleh UNAMI tersebut jumlah tahun ini menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 7.515 korban jiwa dari rakyat sipil.

b. Masyarakat – Pemerintah

1. Konflik Suriah

Konflik Suriah merupakan konflik yang terjadi karena efek dari Arab Spring tahun 2010 di Tunisia. Ketidakpuasan rakyat terhadap sikap represif yang telah lama dilakukan oleh Presiden Suriah Bashar Al-Assad memicu terjadinya demonstrasi. Dari demonstrasi tersebut mulai terjadi eskalasi karena perlakuan militer terhadap demonstran yang sampai menjatuhkan korban jiwa. Hal tersebut memicu demonstrasi hampir diseluruh kota-kota besar di Suriah yang berujung pada pecahnya perang antara pemerintah dengan masyarakat Suriah.

i. Sebab

Pada tanggal 18 Desember 2010 terjadi protes terhadap pemerintahan karena kasus korupsi polisi dan perawatan kesehatan, protes tersebut berujung pada aksi pembakaran diri yang dilakukan oleh Mohamed Bouazizi yang berujung pada revolusi di Tunisia. Aksi tersebut memicu masyarakat di negara-negara sekitarnya yang mengalami kondisi sama seperti di Tunisia untuk melakukan demonstrasi dengan tujuan untuk menggulingkan pemerintahan karena ketidakpuasan dengan kinerja pemerintah.³² Demonstrasi tersebut menjaral ke Libya, Aljazair, Lebanon, Yordania, Sudan, Mesir, dan negara-

³² Fahim K, "*Slap to a Man's Pride Set Off Tumult in Tunisia*", 2011, diakses dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2011/01/22/world/africa/22sidi.html?pagewanted=1&r=1&src=twrhp>,

negara lain di kawasan tersebut dan banyak kepala negara yang harus turun dari kursi pemerintahan. Gerakan ini juga kadang disebut dengan “Musim Semi Arab”, “Kebangkitan Arab”, atau “Pemberontakan Arab”. Tunisia yang terletak di benua Afrika Utara menjadi tempat awal munculnya gerakan ini.

Efek dari Arab Spring tersebut juga sampai ke Suriah yang akhirnya berujung pada pecahnya perang hingga saat ini. Pada bulan Maret 2011, sekelompok pemuda menulis grafiti yang menyatakan dukungan terhadap gerakan Arab Spring ditangkap oleh pemerintah Bashar Al-Assad. Pengungkapan tersebut menyebabkan salah satu dari pemuda tersebut meninggal setelah disiksa oleh pemerintah, hal ini memicu demonstrasi di berbagai tempat di Suriah yang berujung pada revolusi.

Keadaan di Suriah yang buruk dengan berbagai isu permasalahan seperti ekonomi, hak asasi manusia, dan berbagai permasalahan lainnya membuat masyarakat protes dan menuntut kinerja pemerintahan. Kejadian seperti pemuda yang meninggal setelah disiksa oleh pemerintah merupakan suatu fenomena yang sering terjadi. Isu Hak Asasi Manusia (HAM) di Suriah telah lama menjadi pembicaraan di dunia internasional bahkan jauh sebelum pecahnya perang. Badan pengawas HAM PBB (Human Rights Watch) pada tahun 2010 mengatakan keadaan HAM di Suriah merupakan salah satu yang terparah di dunia. Pemerintahan Bashar Al-Assad membuat kebijakan-kebijakan seperti menyensor website-website secara berlebihan, menangkap dan menahan blogger, memberikan larangan berpergian, hingga penyiksaan membuat warga di Suriah tertekan. Pemimpin tertinggi di Suriah ini juga melakukan penyiksaan, penangkapan dan penahanan, hingga pembunuhan terhadap pihak oposisi yang menentang pemerintahan. Banyak kasus penangkapan yang terjadi terhadap pihak

yang menentang pemerintah, bahkan warga negara asing juga pernah ditahan dan disiksa. Federal Bureau of Investigation (FBI) menyatakan bahwa setidaknya ada 10 warga negara Eropa yang disiksa oleh pemerintahan Bashar Al-Assad saat terjadinya perang saudara di Suriah. Tindakan ini membuat Bashar Al-Assad dianggap telah melakukan kejahatan perang oleh negara-negara Eropa.

Selain itu salah satu faktor yang dianggap menjadi sebab atau latarbelakang perang terjadi ialah agama. Bashar Al-Assad memiliki latarbelakang dari keluarga yang memiliki paham Alawi. Paham Alawi termasuk sekte atau bagian dari Syi'ah yang cukup sinkretis karena juga menyerap beberapa unsur keagamaan lain di sekitarnya mulai dari kekeristenan, zoroastrianisme hingga paganism. Penganut paham ini merupakan minoritas di Suriah, jumlah penganut Syi'ah di Suriah hanya 13% dari jumlah penduduk Suriah yang termasuk didalamnya Alawi dan beberapa sekte yang lainnya. Sedangkan penganut Sunni di Suriah menjadi mayoritas dengan jumlah 69-74% dari jumlah penduduk Suriah. Permasalahan Sunni dan Syi'ah merupakan permasalahan panjang yang sering terjadi di negara-negara baik di Timur Tengah maupun negara dengan penduduk muslim lainnya. Permasalahan ini juga terjadi di Suriah yang mana pemerintahan Bashar Al-Assad dan juga banyak dari anggota militernya merupakan penganut paham Alawi menindas orang-orang Sunni disana. Pemerintah juga memberikan stigma terhadap masyarakat minoritas disana bahwa jika orang-orang Sunni berkuasa maka akan terjadi kekerasan terhadap kelompok minoritas yang bukan Sunni.

ii. Eskalasi

Kota Daraa merupakan awal mula tempat terjadinya pemicu pecahnya perang saudara di Suriah ini. Kota Daraa

berada di barat daya Suriah, jarak dari Damaskus hingga Daraa ialah 90km. Pada tanggal 6 Maret 2011 sekelompok 15 orang pemuda yang menuliskan grafiti di dinding sekolah tentang menuntut turunya pemerintahan tersebut berasal dari kota ini yang berujung pada penahanan terhadap mereka. Kemudian tidak lama setelah itu, pada tanggal 15 Maret 2011 terjadi demonstrasi di Damaskus dan Aleppo dengan menuntut pemerintah agar lebih demokrasi. Pada tanggal 18 Maret keluarga dan teman-teman dari pemuda yang ditangkap, aktivis dan ribuan masyarakat turun kejalan melakukan demonstrasi untuk menuntut pemerintah. Demonstrasi dihalangi oleh pasukan pengaman pemerintah yang berujung pada jatuhnya korban jiwa pada dua belah pihak, setidaknya ada 7 korban jiwa dari pasukan pengaman dan 4 orang dari rakyat sipil.

Aksi demonstrasi di Daraa tersebut terus berlanjut dan semakin banyak korban yang berjatuhan dalam setiap demonstrasi yang dilakukan. Pasukan keamanan pemerintah semakin melakukan tindakan yang menekan gerakan demonstrator. Mereka memutus aliran listrik, air dan komunikasi di kota tersebut serta menyiagakan personil di setiap tempat yang dibolehkan untuk menembak mati. Selain itu tank dan helikopter juga dikerahkan untuk mengepung kota tersebut secara penuh. Banyak korban jiwa berjatuhan terutama dari masyarakat sipil, penangkapan dan penyiksaan juga dilakukan oleh pasukan keamanan pemerintah tersebut. Dilaporkan bahwa korban jiwa dari serangan ini berjumlah 224 warga sipil terbunuh yang mana banyak dari jumlah tersebut masih anak-anak, 81 prajurit terbunuh, dan 1000 orang ditahan oleh pasukan pengamanan.

Demonstrasi juga terjadi dikota-kota lainnya di Suriah yang telah memakan banyak korban. Pada akhir bulan May banyak korban jiwa yang berjatuhan 1000 orang dari

rakyat sipil, 150 orang dari kepolisian dan prajurit, serta ribuan orang masih ditahan. Melihat aksi ini Amerika merespon dengan siap untuk membekukan aset Suriah, kemudian negara-negara di Eropa meminta Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk mengutuk gerakan yang dilakukan oleh pemerintahan Bashar Al-Assad ini.

Masyarakat Suriah mulai merespon kekerasan yang dilakukan oleh Bashar Al-Assad dengan memakai senjata. Pihak oposisi mulai mengangkat senjata dan memerangi polisi dan prajurit-prajurit yang dikerahkan. Banyak anggota dari polisi dan prajurit pemerintah berkhianat dan bergabung pihak oposisi untuk menyerang balik Bashar Al-Assad. Para pembelot tersebut bergabung dan mendirikan organisasi militer dengan nama Free Syrian Army (FSA) pada tanggal 29 Juli 2011.

Organisasi militer ini menjadi kekuatan yang kuat dalam melawan kekuatan militer pemerintah, hal tersebut dapat dilihat FSA telah menguasai beberapa di daerah barat laut Suriah dan memiliki pengaruh besar di provinsi Idlib. Negara-negara luar memberikan bantuan seperti Amerika, Turki, Inggris, Arab Saudi, dan beberapa negara teluk lainnya membuat organisasi ini menjadi semakin memiliki posisi yang penting dalam melawan balik pemerintah. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa senjata namun juga personil militer dikirim ke FSA. Libya telah mengirimkan 600 personil anggota pasukan dari National Liberation Army untuk bergabung FSA di Suriah, kemudian 300 orang Libanon juga telah bergabung, selain itu banyak juga orang dari Tunisia, Yordania, dan prajurit dari Arab Saudi datang bergabung ke FSA.³³

³³ Blandford N, *Lebanese join the Free Syrian Army's struggle*, diakses dari

Usaha untuk berdamai dan gencatan senjata telah diusahakan dalam situasi perang tersebut. Namun usaha tersebut sia-sia karena dari kedua belah pihak tetap melakukan penyerangan terhadap satu sama lain. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai organisasi yang bertugas untuk menjamin keamanan dunia berusaha memediasi kedua pihak pada bulan April-May 2012, namun usaha tersebut tidak berakhir memuaskan setelah terjadi pembantaian di kota Houta yang memakan 108 korban. Presiden Bashar Al-Assad yang merespon dengan tegas dan bersumpah akan menghancurkan kelompok anti-pemerintah semakin memperburuk keadaan.

ii. Dampak

Perang di Suriah yang dimulai sejak tahun 2011 antara pemerintah dan kelompok anti-pemerintah telah memakan banyak korban oleh kedua belah pihak bahkan banyak warga sipil ikut menjadi korban dalam perang ini. Pada tahun 2011 jumlah korban jiwa mencapai 7.841 orang, sampai tahun 2013 jumlah korban mencapai 130 ribu orang yang meninggal. Data dibawah secara jelas memperlihatkan berapa banyak korban yang meninggal setiap tahunnya. Dapat dilihat setiap tahunnya selalu ada ribuan korban meninggal dari rakyat sipil yang tidak bersalah. Salah satu badan yang mengawasi HAM di Suriah Syrian Observatory for Human Rights (SOHR) melaporkan bahwa korban yang meninggal tersebut 19.811 merupakan anak-anak, dan 12.513 adalah wanita.

Korban yang meninggal tidak hanya dari warga negara Suriah saja, banyak warga negara lain yang juga menjadi korban dalam peperangan ini mencapai ribuan orang.

<http://www.dailystar.com.lb/News/Politics/2012/May-30/175072-lebanese-join-the-free-syrian-armys-struggle.ashx#axzz1wNF5ae2M>

Pemerintah Bashar Al-Assad juga menyatakan bahwa mengobati korban perang dari pihak anti-pemerintah merupakan suatu tindakan ilegal, hingga kini ratusan dokter relawan juga yang ikut menjadi korban atas peperangan ini.

Tabel 3.2
Tabel Jumlah Korban Jiwa Dalam Konflik Suriah

Time Period	Pro-government forces	Anti-government forces	Civilians	Grand Total (inc. unidentified)
2011 2012 2013	52,290 killed (2013: 30,239)	29,083 killed (2013: 18,812)	46,266 killed (2013: 22,436)	2011: 7,841 killed 2012: 49,294 killed 2013: 73,447 killed
2014	25,160 killed	32,726 killed	17,790 killed	76,021 killed
2015	17,686 killed	24,010 killed	13,249 killed	55,219 killed
2016	14,192 killed	21,467 killed	13,617 killed	49,742 killed
2017	8,813 killed	13,955 killed	10,507 killed	33,425 killed
Until 15 March 2018	3,809 killed	4,158 killed	4,961 killed	12,928 killed

<i>Total</i>	<i>121,950</i> killed	<i>125,399</i> killed	<i>106,390</i> killed	<i>353,935</i> killed
--------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------	-----------------------

Sumber:

https://en.wikipedia.org/wiki/Casualties_of_the_Syrian_Civil_War

Dalam peperangan ini banyak sekali terjadi pelanggaran HAM, terutama oleh pihak pemerintah Bashra Al-Assad. Kondisi HAM di Suriah yang memprihatinkan sudah terjadi bahkan sebelum perang saudara terjadi, keadaan saat ini membuat pelanggaran HAM semakin buruk di negara ini. Pemerintah Bashar Al-Assad terbukti telah melakukan pembunuhan dengan cara menyiksa pihak musuh dengan sengaja terhadap tahanan, mayat yang ditemukan terdapat tanda-tanda penyiksaan, ada yang kurus kering, berlumuran darah, tidak memiliki mata, pencekikan serta pembunuhan dengan menggunakan listrik. Bukti ini dapat membuat pemerintah Suriah dituntut karena telah melakukan kejahatan perang. Selain itu pihak pemerintah dan anti-pemerintah juga memblokir bantuan kemanusiaan yang datang untuk korban berupa makanan, kedua pihak juga memotong aliran listrik serta air yang memperparah kondisi disana. Akibat hal ini ribuan korban terancam meninggal karena kelaparan serta kurangnya obat-obatan.

Perang ini juga mengakibatkan banyak dari warga Suriah yang mengungsi ke negara-negara sekitar untuk mencari tempat yang lebih aman. Media suara Al-Jazeera melaporkan bahwa hampir dari separuh penduduk Suriah mengungsi yaitu sekitar 10.9 juta orang. Banyak dari mereka yang pergi Lebanon, Turki, Irak dan negara sekitar lainnya. Pada tahun 2015 Turki telah menerima

sekitar 1.7 juta rakyat Suriah yang mengungsi, sekitar 600.000 orang mengungsi ke Libanon.³⁴

³⁴ Diana Al Rifai & Mohammed Haddad, *“What's left of Syria? : What was once a land steeped in history and diverse culture is now a war-torn nation reduced to rubble.”*, diakses dari, <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2015/03/left-syria-150317133753354.html>